

Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Kerinci dalam Kajian Memori Kolektif

Nurul Afni Sya'adah^{a1*}, Wanny Rahardjo Wahyudi^{b2}

^{ab}Universitas Indonesia, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

¹nurulafnisyaadah@gmail.com; ²wanny.wr@gmail.com

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 23 Januari 2024
Direvisi: 17 Maret 2024
Disetujui: 21 April 2024
Diterbitkan: 30 April 2024

*Corresponding

nurulafnisyaadah@gmail.com



10.22219/satwika.v8i1.31951



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Sya'adah, N.

A., & Wahyudi, W. R.

(2024). Lanskap

Permukiman Tradisional

Masyarakat Kerinci dalam

Kajian Memori

Kolektif. *Satwika: Kajian Ilmu*

Budaya dan Perubahan Sosial,

8(1), 199-209.

[https://doi.org/10.22210/](https://doi.org/10.22210/satwika.v8i1.31951)

[satwika.v8i1.31951](https://doi.org/10.22210/satwika.v8i1.31951)



ABSTRAK

Memori atau ingatan manusia yang tidak bertahan lama dituangkan dalam wujud benda sehingga kegiatan mengingat dan melupakan terwujud dalam bentuk budaya material. Ingatan bersama (memori kolektif) kelompok masyarakat tertuang dalam budaya material yang menjadi identitas mereka. Permukiman tradisional masyarakat Kerinci masih mempertahankan kondisi lanskap budaya secara tradisional. Hal ini menarik untuk ditelusuri lebih dalam perihal bagaimana pengetahuan tersebut masih digunakan pada pola permukiman masyarakat Kerinci sehingga tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengetahuan tersebut terus berlanjut secara turun temurun dalam masyarakat Kerinci. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana permukiman tradisional masyarakat Kerinci saat ini masih mengikuti pola permukiman masa lalu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka metode yang digunakan berupa tahapan dalam studi arkeologi berupa pengumpulan data utama yang dilakukan dengan deskripsi dan dokumentasi. Tahapan selanjutnya berupa analisis data yang dilakukan dengan analisis morfologi dan analisis konteks yang melihat secara makro keadaan temuan untuk melihat gejala yang muncul. Tahapan akhir berupa penafsiran data dengan memadukan hasil analisis dan teori yang digunakan. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa permukiman tradisional masyarakat Kerinci merujuk pada pola permukiman kuno masa megalitik yang telah mengalami adaptasi terhadap islmamisasi yang terjadi di Kerinci dan masih digunakan hingga masa kini.

Kata kunci: lanskap; permukiman tradisional; Kerinci; memori kolektif

ABSTRACT

Memory does not exist for long time, it transformed into objects so the activities of remembering and forgetting are realized by material culture. The collective memory is contained in the material culture that becomes an identity of society. The Kerinci traditional settlements still maintain traditional cultural landscape conditions. It is interesting to explore how this knowledge is still used in the pattern of Kerinci traditional settlements. This reaserch aims to look how this knowledge continues from generation to generation in Kerinci society. This article will discuss about how the Kerinci traditional settlement still follow the settlement patterns of the past. To answer this question, the stages of archaeological studies are used as the method such as data collection to primary sources carried out by description and documentation. Data analysis which is carried out using morphological analysis and context analysis to look for the symptoms that appear in macro condition. Data interpretation by combining the results of the analysis and the theory used. From the results of analysis, the Kerinci traditional settlement refers to the ancient settlement patterns of the megalithic tradition which have adaptation to the Islamization that occurred in Kerinci and are still used today.

Keywords: landscape; traditional settlement; Kerinci; collective memory

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Manusia sejatinya hidup berkelompok dalam satu tempat yang menjadi hunian bersama. Perkembangannya secara fisik telah diawali sejak masa prasejarah, dimana manusia memilih tempat untuk berlindung. Pemilihan tempatnya bisa hunian sekunder maupun menggunakan gua. Lalu menjadi suatu sistem yang terpola sehingga menyebabkan terbentuknya permukiman yang secara konsep telah menetap. Pemilihan suatu tempat sebagai permukiman dilatar belakangi oleh banyak faktor. Utamanya untuk memenuhi faktor kenyamanan dan keamanan. Faktor penting lainnya haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup dan aktivitas sehari-hari ([Somba, 2009: 107-108](#)).

Berbicara mengenai permukiman tidak jauh dari keberadaan lanskap. Lanskap tidak harus selalu berhubungan dengan bentang alam, namun menyinggung bagaimana pengalaman khusus mengenai waktu dan tempat. Konsepnya secara luas mencakup hubungan manusia dengan gagasan, nilai, dan dunia yang mereka tinggali ([Darvill, 2005: 106](#)). Implikasi kajian permukiman dilihat dari konstruksi sosial tempat sebagai pembentukan hubungan manusia dan lanskapnya. Melihat bagaimana manusia memandang lanskap melalui kepemilikan, wilayah, hingga status dengan cara melihat distribusi secara spasial. Permukiman juga berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari ([Bruck & Goodman, 2001: 2](#); [Grant et al., 2002: 167](#)).

Permukiman menyimpan ekspresi manusia dalam memaknai konsepsi terhadap ruang dan upaya mereka dalam mengubah, dan mengolah lingkungan secara fisik menggunakan pengetahuan yang dimiliki ([Ahimsa- Putra, 1997: 15](#)). Sehingga terciptanya sebuah lanskap budaya yang mencerminkan identitas kelompok sosial masyarakatnya.

Beberapa indikator dalam menentukan sebuah permukiman kuno tidak jauh dari hasil aktivitas sehari-hari seperti artefak sisa rumah tangga, sisa struktur jalan, dan bangunan. Namun, semua itu harus dilihat secara kontekstual antar ruangnya ([Somba, 2009: 108-109](#)). [Chang \(1968: 3\)](#) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis permukiman yaitu permukiman mikro yang berhubungan dengan bangunan individual yang terbentuk oleh masyarakat dan permukiman makro yang terdiri dari perkumpulan elemen permukiman

masyarakat. Hal ini selaras dengan tiga tingkat sistem permukiman menurut [Subroto \(1983: 1176-1186\)](#) yaitu bangunan individual, situs komunitas, dan distribusi permukiman.

Salah satu permukiman yang terbentuk secara tradisional dapat ditemukan di Dataran Tinggi Jambi; Kerinci. Hasil kajian oleh [Bonatz \(2009: 61, 2012: 61\)](#) & [Budisantosa \(2015c: 92\)](#) menjelaskan bahwa permukiman Masyarakat masa megalitik di Dataran Tinggi Jambi tidak jauh dari batu silindrik. Menurut [Hasibuan & Sunliensyar \(2014: 19; 2018a: 129-130\)](#) permukiman tradisional masyarakat Kerinci membentuk *parit nan basudut empat* yang terdiri atas hunian, sumber air, makam nenek moyang, dan ruang ibadah. Permukiman tradisionalnya berbasis pertanian dengan area persawahan, sungai, dan perkebunan/ladang berada di sekitaran area hunian atau dusun serta masih menerapkan kepercayaan menhir atau makam nenek moyang sebagai tempat yang sakral.

Kedua penelitian di atas menjelaskan bagaimana bentuk pola lanskap permukiman masyarakat Kerinci masa megalitik dan tradisional yang masih digunakan hingga sekarang. Namun, belum menjelaskan keterkaitan pola yang dimiliki dari kedua masa yang berbeda tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan yang menjadi ingatan bersama masyarakat masih tetap digunakan dalam membangun permukiman yang tidak terlepas dari peran adat dan keluarga dalam organisasi social masyarakat Kerinci.

Secara umum pola permukiman yang dimiliki mengikuti aliran sungai sebagai salah satu kebutuhan penting masyarakat. Keunikan pola yang dihasilkan pada permukiman tradisional masyarakat Kerinci secara gambaran umum memiliki karakteristik yang sama dengan pola permukiman masa tradisi megalitik. Hal ini menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut.

Permukiman tradisional masyarakat Kerinci yang terpola mengikuti aliran sungai dengan elemen pendukung yang terstruktur membawa penulis pada sebuah pertanyaan apakah permukiman tradisional masyarakat Kerinci saat ini secara pengetahuan yang masih diingat sebagai ingatan bersama oleh masyarakat Kerinci dan masih mengikuti pola permukiman masa lalu yang secara spesifik pada masa tradisi megalitik, mengingat akan adanya kesamaan pola keruangan

terhadap pola permukiman kuno tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Kerinci berkembang secara dinamis tanpa menghilangkan identitas lokal yang dimiliki.

METODE

Sebagai penelitian yang membahas fenomena dan kehidupan sosial kebudayaan maka kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif sehingga dapat membantu penulis dalam menarik interpretasi dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan serta proses perubahan budaya yang terjadi ([Murdiyanto, 2020: 19](#)). Data utama atau data primer dalam tulisan ini berupa temuan arkeologis berupa tinggalan tradisi megalitik, pola permukiman tradisional masyarakat Kerinci di Wilayah Adat Tanah Sekudung yang terdiri dari desa Siulak Panjang, Siulak Gedang, dan Siulak Mukai, serta temuan pendukung berupa tembikar, keramik Cina, batu giling, alat serpih obsidian, batu sendi yang digunakan untuk melihat sebaran fenomena yang menjadi acuan terbentuknya sebuah permukiman. Temuan tersebut diperoleh dari laporan penelitian yang telah dilakukan di Situs Lolo Gedang, Situs Muak, Situs Sungai Tenang, Situs Siulak Tenang. Tulisan ini menggunakan tahapan dalam penelitian arkeologi yang dikembangkan oleh [Ashmore & Sharer \(2010: 80-82\)](#) yang dimulai dari pengumpulan data berupa pencatatan dan dokumentasi terhadap data utama. Analisis data dengan menggunakan analisis morfologi dan analisis konteks yang melihat secara makro keadaan temuan untuk melihat gejala yang muncul. Tahapan akhir berupa penafsiran data dengan memadukan hasil analisis dan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual

Pengalaman yang dilalui manusia disimpan dalam bentuk ingatan. Manusia mengingat dan melupakan kejadian, pengalaman, pengetahuan, dan lainnya karena ingatan manusia bersifat terbatas dan tidak dapat bertahan lama ([Jones, 2007: 1](#)). Kegiatan mengingat tidak hanya berlaku pada individu saja. Ingatan juga berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Ingatan bersama atau memori kolektif merupakan ingatan bersama sekelompok sosial dirawat melalui hubungan antar manusia yang kemudian menjadi identitas sosialnya.

Menyimpan ingatan tersebut direpresentasikan dalam budaya material yang dapat menghubungkan ke masa lalu secara autentik sehingga dapat dialami kembali. Dimana objek material disalurkan oleh ide-ide

yang tercipta dari ingatan tersebut. Ingatan tidak hanya diwujudkan dalam pembuatannya namun juga melalui penggunaan dan perubahannya. Transfer ingatan dalam wujud budaya material ini tidak bisa dianggap hanya secara simbolik saja, terdapat banyak peristiwa masa lalu yang dapat diproses sehingga dapat menjadi alat bantu dalam mengingat ([Jones, 2007: 3-22](#)).

Melalui studi memori atau ingatan para sejarawan, antropolog, dan arkeolog dapat mengamati bagaimana pikiran yang tidak dapat dilihat secara langsung dan budaya material yang dihasilkan manusia dapat terkoneksi dengan baik ([Loney & Hoaen, 2005: 362](#)). Melalui ingatan bersama ini kelompok berbagi ingatan dan pengalaman bersama dapat membentuk identitas yang melalui pola berulang atas proses transfer pengalaman ([Halbwachs, 1992: 47](#)).

Permukiman Megalitik Kerinci

Temuan data tradisi megalitik di Kerinci berupa batu silindrik, menhir, dolmen, punden berundak, hingga kubur tempayan menunjukkan adanya gejala suatu pola permukiman kuno. Hal ini diperkuat oleh hasil temuan selama ekskavasi dilakukan pada beberapa situs oleh Balai Arkeologi Palembang (saat ini menjadi BRIN).

Temuan yang memperkuat asumsi hunian megalitik di Dataran Tinggi Jambi (Kerinci dan Merangin) dilihat dari temuan ekskavasi yang telah dilakukan pada situs Pondok, situs Bukit Batu Larung, situs Renah Kemumu ([Bonatz et al., 2006: 497](#)), situs Dusun Tuo ([Budisantosa, 2006: 18-21](#)), situs Talang Alo dan situs Talang Jambu Abang ([Budisantosa, 2007: 7](#)) situs Batu Patah Muak ([Budisantosa, 2009: 5](#)) yaitu: (1) benda megalitik seperti batu silindrik (monolit), dolmen, lumpang batu, menhir, batu dakon, batu kursi, punden batu, dan punden berundak, (2) gerabah, keramik Cina, (3) alat serpih obsidian, (4) alat besi, (5) batu giling, (6) batu sendi, (7) kubur tempayan ([Bonatz et al., 2006: 495](#); [Budisantosa, 2009: 18-29](#)).

Megalit atau Batu Silindrik

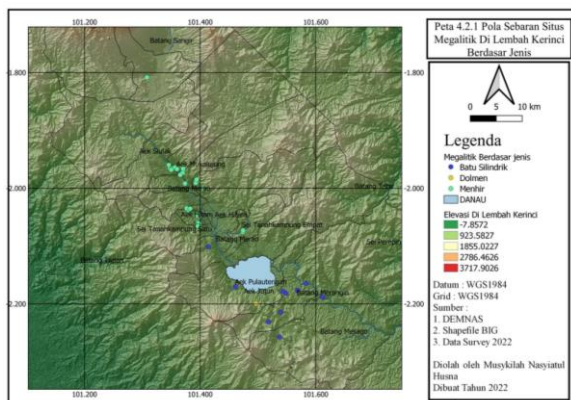
Megalit yang ditemukan di Dataran Tinggi Jambi memiliki penyebutan tersendiri seperti batu *patah*, batu *meriam*, batu *gong* oleh masyarakat Kerinci atau batu *larung*, batu *galeh* oleh masyarakat Merangin (Sungai Tenang dan Pratin Tuo) atau dalam laporan para peneliti biasa menggunakan istilah batu silindrik. Hal ini berhubungan dengan legenda yang tersebar di masyarakat dimana batu-batu tersebut dipercayai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan supernatural. Penamaan batu patah merujuk pada

bentuk batu yang ditemukan terbelah dalam dua bagian. Penamaan batu meriam berhubungan dengan cerita adanya pertarungan yang terjadi pada bukit yang dikeramatkan oleh orang Lempur yaitu bukit Batuah. Penamaan batu gong merujuk pada bunyian yang dihasilkan oleh batu tersebut. Hal ini berhubungan dengan *kenduri sko* yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci ([Bonatz et al., 2006: 509-510](#)).



Gambar 1. Batu Silindrik Situs Lolo Gedang (Sumber: Balai Arkeologi Palembang, 2008)

Penempatan megalit-megalit yang ditemukan berada pada tempat yang tinggi dari punggung hingga puncak bukit. Ketinggiannya berkisar antara 770 m dpl hingga 1.028 m dpl. Arah hadap dari megalit berbeda-beda. Penentuan arah hadap dilihat dari bagian sisi terbesar hingga terkecil dari megalit. Banyak bukit atau gunung yang menjadi arah hadap megalit seperti Gunung Kerinci, Gunung Raya atau Gunung Kunyit, Gunung Sumbing, Gunung Hulu Nilo, Gunung Gerakah, Bukit Batuah, Bukit Adam. Arah hadap tidaklah menghadap pada gunung atau bukit yang paling tinggi namun yang dapat tertangkap oleh indra penglihatan dan dianggap sebagai tempat yang suci bagi masyarakat oleh sebab itu arah hadap setiap megalit berbeda-beda. Berikut gambar [Peta 1](#) Peta Sebaran situs di Kerinci



Peta 1. Sebaran Situs Megalitik di Kerinci (Sumber: Diolah oleh Musyikilah Nasyiatul Husna, 2022)

Gerabah dan Keramik Asing

Dari temuan pecahan tembikar berupa bagian bibir diketahui bahwa wadah tembikar dalam bentuk wadah tertutup dan terbuka. Warna gelap yang mendominasi bagian permukaan tembikar mengindikasikan proses pembakaran yang tidak sempurna. Hasil analisis arkeometrik yang dilakukan terhadap sampel tembikar diketahui bahwa tembikar yang ditemukan terdiri dari tanah liat yang kaya akan besi berasal dari gunung berapi. Pembakaran dan oksidasi yang tidak sempurna mengakibatkan beberapa bagian tembikar berwarna gelap dan tidak merata ([Tjoa, 2009: 211](#)). Tembikar yang ditemukan menggunakan teknik *tatap-pelandas* (*paddle and anvil technique*). Motif yang paling banyak berupa motif tera tali, meander, jala ([Budisantosa, 2012: 23-26](#)).

Ekskavasi yang dilakukan di situs Sungai Tenang ditemukan pecahan dasar wadah keramik Cina yang diduga berasal dari masa Dinasti Qing ([Budisantosa, 2012: 27](#)). Juga ditemukan keramik Eropa abad ke-19 M di situs Bukit Batu Larung ([Bonatz et al., 2006: 500](#)). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik masih berlangsung di Kerinci bahkan setelah Islam masuk dan telah berinteraksi dengan dunia luar.

Alat Serpih Obsidian

Sumber bahan baku obsidian banyak ditemukan di sekitaran situs; di sungai-sungai yang dekat dengan situs. Penggunaan obsidian belum diketahui secara pasti sejak kapan namun tidak semua situs prasejarah memiliki tamuan obsidian. Hal ini disebabkan oleh tidak semua wilayah memiliki sumber batuan tersebut. Alat serpih biasanya menghasilkan perkakas yang berbentuk sederhana. Seperti bentuknya yang tajam biasanya alat serpih digunakan untuk menyerut, sebagai penusuk atau pisau ([Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 126](#)).

Alat besi

Temuan alat besi pada [gambar 2](#) dalam ekskavasi yang dilakukan ditemukan dalam bentuk yang tidak jelas, berkarat sehingga sulit untuk diidentifikasi secara bentuk. Namun, diasumsikan sebagai potongan pisau atau belati ([Bonatz et al., 2006: 499](#); [Budisantosa, 2011: 73, 2012: 28](#)). Jika fungsi alat besi memang sebagai pisau atau belati, sudah barang pasti digunakan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat.



Gambar 2.
Temuan Potongan Alat Besi Situs Batu Patah
(Sumber: Balai Arkeologi Palembang, 2009)

Batu giling

Batu yang berbentuk bulat seperti batu giling lazimnya ditemukan di sungai sekitaran situs, namun dalam kegiatan ekskavasi batu giling ditemukan bersamaan dengan temuan lainnya, hal ini menjadi indikasi bahwa batu giling tersebut juga digunakan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Hingga kini masyarakat masih menggunakan batu giling sebagai alat untuk mengolah bahan makanan ataupun ramuan.

Batu sendi

Temuan batu sendi seperti pada [gambar 3](#) membentuk satu pola penempatan tiang-tiang konstruksi bangunan ([Budisantosa, 2009: 34](#)). Hal ini diperkuat oleh adanya warna yang lebih terang terbentuk di permukaan batu yang menguatkan indikasi bahwa batu tersebut benar digunakan sebagai alas tiang bangunan seperti yang masih ditemukan pada bangunan tradisional masyarakat Kerinci saat ini.

Kondisi geografis Kerinci yang berada di jalur gunung berapi akibat adanya pelipatan tektonik oleh subduksi lempeng samudera di bawah Paparan Sunda ([Bonatz et al., 2006: 493](#)) menjadikan Kerinci sebagai wilayah yang sering terkena gempa, sehingga konstruksi rumah panggung dengan batu sendi sebagai penopang konstruksi bangunan menjadikan bangunan tahan akan guncangan gempa.



Gambar 3.
Sebaran Batu Sendi Situs Batu Patah (atas), Penggunaan Batu Sendi pada Konstruksi Bangunan Tradisional Kerinci (bawah)
(Sumber: Balai Arkeologi Palembang, 2009, Penulis, 2023)

Kubur tempayan

Kubur tempayan memiliki asosiasi dengan temuan megalit di Dataran Tinggi Jambi ([Budisantosa, 2011: 1](#)). Temuan kubur tempayan di beberapa situs memperlihatkan adanya bekal kubur berupa manik-manik, kepeng, buli-buli, beliung, alat serpih, dan wadah tembikar seperti [gambar 4](#). Tidak ditemukan tulang manusia secara utuh dalam kubur tempayan ([Budisantosa, 2008: 17-28, 2013: 16-21, 2014: 15-24, 2015a: 2-3, 2015b: 20; bonatz, 2009: 219](#)).



Gambar 3. Situs Kubur Tempayan Muak
(Sumber: Balai Arkeologi Palembang, 2009)

Dari temuan megalit dan sisa pondasi tiang bangunan diketahui bahwa megalit terletak di tengah hunian masyarakat. Sedangkan kubur tempayan berada sekitar 1,3 km dari megalit. Keletakan megalit cenderung berada di punggung ataupun puncak bukit, sedangkan kubur tempayan berada di lembah atau lereng bukit ([Budisantosa, 2015: 79](#)).

Temuan batu sendi dan sisa pondasi struktur bangunan yang kemudian batu sendi direkonstruksi ditemukan sebuah pola bahwa rumah atau balai adat (dikarenakan ukurannya yang besar) berada dekat

dengan benda megalitik ([Bonatz et al., 2006: 495](#)). **Gambar 5** memperlihatkan sebaran lubang Tiang Hunian masyarakat dan objek yang dipandang sakral yang dalam hal ini berupa batu silindrik menjadi sarana penghubung manusia dengan roh nenek moyang harus selalu berdampingan.



Gambar 4. Sebaran Lubang Tiang Rumah di Situs Pondok (atas), Rekonstruksi Rumah di Situs Pondok (bawah) ([Sumber: Bonatz, 2009: 61, 2012: 61](#))

Permukiman Tradisional Kerinci

Terdapat tiga sumber air penting yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Kerinci yaitu Sungai Batangmerao yang membelah Lembah Kerinci bermuara ke Danau Kerinci, lalu Sungai Batang Merangin yang mengalir dari hulunya Danau Kerinci menuju Batang Tembesi ke Batanghari ([Sunliensyar, 2018: 115-116](#)). Sungai-sungai ini selain menjadi suatu hal yang dianggap sakral juga sebagai penunjuk arah bagi masyarakat Kerinci. *Ka mudik* menunjuk arah hulu sungai, *ka ile* menunjuk arah muara sungai, *ka ayi* menunjuk arah yang dekat dengan sungai, *ka darat* menunjuk arah yang jauh dari sungai ([Sunliensyar, 2018a: 129](#)).

Hasil olahan lahan secara fisik yang menjadi lanskap budaya masyarakat Kerinci berupa hutan, ladang campuran, *plak*/ladang, sawah, dan permukiman atau disebut juga dengan tanah kering, tanah basah, dan tanah larangan. Pada **Gambar 6** pola keruangan secara mikro dapat dilihat dari rumah larik yang berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat. Secara meso dapat diketahui dari bagaimana asosiasi rumah larik, bilik

padi, tabuh larangan, pulau *neghi*/negeri, dan menhir/makam *nineik*. Secara makro dapat dilihat dari asosiasi permukiman, sawah, ladang, dan sungai sebagai suatu pola lanskap budaya permukiman masyarakat Kerinci ([Hasibuan et al., 2014: 15](#)).



Gambar 5.

Pola Keruangan Permukiman Masyarakat Kerinci ([Sumber: Hasibuan et al., 2014: 15](#)) (Digambar ulang oleh Penulis, 2023)

Sejak masuknya Islam yang diperkirakan pada abad ke-17 M berdasarkan temuan naskah dari Kesultanan Jambi, maka tradisi yang erat hubungannya dengan batu silindrik sudah ditinggalkan oleh masyarakat, hal ini tidak jauh dari instruksi kesultanan Jambi yang melarang aktivitas menyembah pohon dan batu sehingga hubungan manusia dan batu silindrik terputus ([Bonatz et al., 2006: 511](#)). Namun, pada wilayah adat Tanah Sekudung di Kerinci, fenomena yang masih melakukan ritual pada benda megalitik masih berlangsung. Nyatanya larangan yang diperintahkan tersebut tidak benar-benar ditinggalkan. Masyarakat memanasifestasikan nenek moyang dalam batu yang disebut dengan *jihat nineik*. *Jihat nineik* ini terbuat dari batu yang ditempatkan pada posisi tertentu ([Sunliensyar, 2018a: 117](#)). Hal yang sama terjadi di Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang bahwa *jihat nineik* masih difungsikan sebagai objek sakral bagi masyarakat ([Setia, 2022: 103-104](#)).

Menhir yang tersebar di Lembah Kerinci masih dikeramatkan dan sebagai tempat melakukan ritual oleh masyarakat. Menhir diberi cungkup yang disebut *jihat nineik* yang merupakan petilasan nenek moyang. Penempatannya dilakukan pada tempat-tempat khusus seperti di dekat aliran sungai atau di area pertemuan sungai dan diposisikan pada lahan yang lebih tinggi dari sekitarnya yang disebut *guguk* dengan ketinggian satu

hingga satu setengah meter ([Sunliensyar, 2018: 116-117](#)).

Gambar 7 menhir yang masih tersisa hingga saat ini. Menhir tersebut dari batu andesit tanpa adanya pengolahan lebih lanjut oleh manusia. Menhir tidak hanya berbentuk tunggal ada juga yang berpasangan dan mengelompok. Menhir-menhir tersebut berfungsi sebagai penanda kesakralan sebagai tempat melakukan ritual terhadap roh nenek moyang. Di dalam dusun, menhir ditempatkan pada gerbang, jalan masuk, ataupun sisi-sisi dusun ([Sunliensyar, 2018a: 119-120](#)).

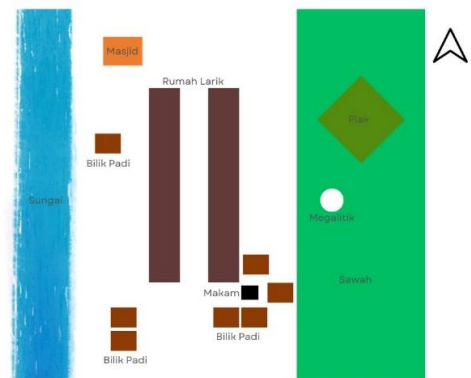
Dalam tradisi lisan masyarakat Kerinci diketahui bahwa nenek moyang akan turun ke lembah untuk membuat sebuah permukiman dan berpindah tempat untuk membuat permukiman baru, serta menggunakan sungai sebagai penunjuk arah ([Sunliensyar, 2018a: 128](#)). Oleh karena itu menhir-menhir tidak hanya diletakkan sejajar dengan permukiman atau rumah-rumah masyarakat namun juga ditempatkan pada tempat yang lebih tinggi.



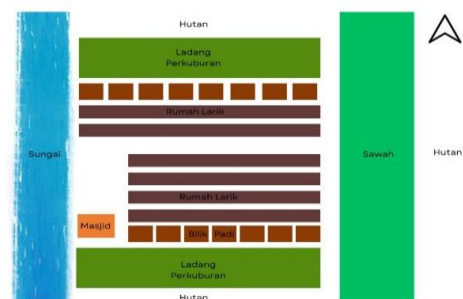
Gambar 6. Menhir Depati Mangku Bumi Siulak Panjang (Sumber: Penulis, 2020; Tim, 2021)

Sebuah dusun dalam masyarakat Kerinci terbagi dalam tiga elemen ruang yaitu *laheik-jajo*, *laman-tapiyan*, dan *balai-masjid*. *Laheik-jajo* adalah ruang sebagai bangunan tempat tinggal yang terdiri dari rumah larik

dan bilik padi. *Laman-tapiyan* sebagai sarana pendukung untuk menghubungkan dusun dengan sawah, ladang atau dusun lainnya yang menjadi pintu gerbang utama memasuki sebuah dusun seperti pada [gambar 8](#) dan [gambar 9](#). *Tapiyan* berhubungan dengan air yang digunakan untuk aktivitas MCK. *Balai-masjid* berhubungan dengan tempat berkumpul ataupun tempat masyarakat adat melakukan musyawarah. Bangunan balai yang dimaksud adalah rumah adat yang disebut dengan *umah gdang* sebagai tempat melakukan musyawarah dan meletakkan pusaka. Selain itu terdapat *umah tabuh* (beduk) tempat meletakkan *tabuh larangan* dan *pulo neghi* sebagai tempat upacara ritual. Masjid sebagai elemen tambahan sejak Islam masuk. Sehingga untuk memenuhi syarat *parit bersudut empat* haruslah terdiri atas; *bergelanggan* (ruang terbuka untuk berkumpul), *berlubuk bertepian* (tempat mandi umum, bisa sungai maupun mata air), perkuburan (makam nenek moyang/menhir), masjid (setelah masuknya Islam) ([Hasibuan et al., 2014: 17-18](#); [Nofrial, 2016: 43-47](#); [Sunliensyar, 2018b: 42-43](#)).



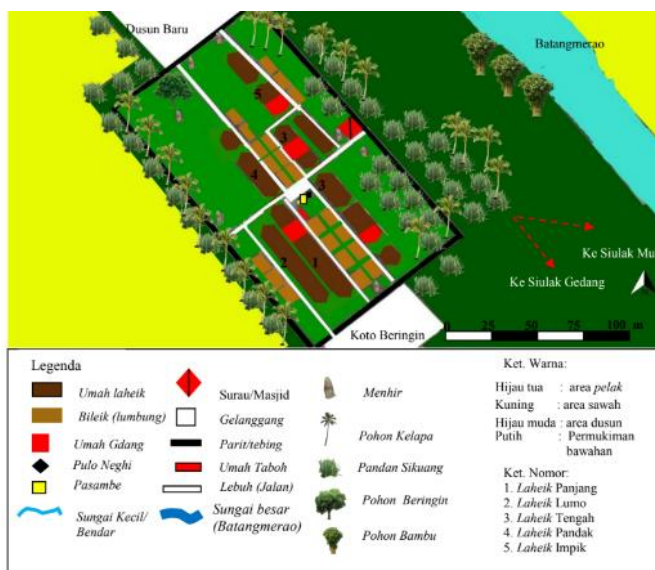
Gambar 7. Pola Lanskap Permukiman Wilayah Adat Lekuk 50 Tumbi Lempur ([Sumber: Malindo, 2020](#))
Digambar ulang oleh Penulis, (2023)



Gambar 8. Pola Lanskap Permukiman Wilayah Sungai Penuh ([Sumber: Hasibuan, 2010](#))
Digambar ulang oleh Penulis, (2023)

Permukiman Tradisional Kerinci dalam Memori Kolektif

Masyarakat Kerinci masih berpegang teguh pada adat istiadat. Mereka terbagi dalam wilayah adat seperti: wilayah adat Depati Empat atau wilayah Mendapo III Helai Kain, wilayah adat VIII Helai Kain atau *Mendapo Nan Salapan*, wilayah adat Pegawai Jenang Pegawai Rajo atau *Mendapo Limo Dusun*, wilayah adat Tanah Sekudung Siulak, Wilayah adat Kumun Tanah Kurnia atau Mendapo Tunggal, wilayah adat Lolo Seliring Kelebu Rajo, dan Lekuk 50 Tumbi Lempur (Sunliensyar, 2018b: 47-48).



Gambar 9. Lanskap Budaya Desa Siulak Panjang Wilayah Adat Tanah Sekudung Siulak (Sumber: Sunliensyar, 2018)

Salah satu wilayah adat yang masih memiliki pola permukiman yang jelas adalah wilayah adat Tanah Sekudung Siulak. [Gambar 10](#) menunjukkan Lanskap Budaya Desa Siulak Panjang Wilayah Adat Tanah Sekudung Siulak. Tiga dusun yang masuk dalam wilayah adat Tanah Sekudung adalah Siulak Panjang, Siulak Mukai dan Siulak Gedang yang berada di hulu Batangmerao dan dikelilingi oleh persawahan (Sunliensyar, 2018: 116). Dalam kajian lanskap budaya yang telah dilakukan oleh Hafiful Hadi Sunliensyar diketahui bahwa pola permukiman tradisional masyarakat di wilayah adat Tanah Sekudung mengikuti aliran sungai dan memenuhi syarat *parit bersudut empat*.

Penggunaan menhir sebagai manifestasi penghormatan terhadap roh nenek moyang serta penempatannya pada bagian yang lebih tinggi dan disekitaran tempat tinggal juga terjadi pada permukiman masa megalitik seperti yang terjadi di Situs Muak maupun Situs Pondok. Batu silindrik yang ditemukan pada banyak tempat di Dataran Tinggi

Jambi; Kerinci dan Merangin menunjukkan bahwa adanya aktivitas ritual ataupun penghormatan terhadap leluhur maupun kekuatan supernatural. Berdasarkan (Bonatz et al., 2006: 511) bahwa megalit yang berada di Kerinci berfungsi sebagai media ritual dan status sosial masyarakat.

Dari hasil temuan ekskavasi yang dilakukan dengan melihat segala data secara kontesktual, rekonstruksi terhadap unsur permukiman telah dilakukan dari hasil temuan megalitik dan sisa pondasi tiang-tiang bangunan mengindikasikan bahwa permukiman masa megalitik berdekatan dengan benda megalitik atau batu silindrik yang digunakan sebagai penghubung manusia dengan kekuatan supernatural. Keletakan kedua unsur penting dalam permukiman tersebut diletakkan berdekatan satu sama lain.

Ingatan akan bagaimana pola penempatan semua unsur permukiman yang dimiliki sejak dahulu masih dapat diingat dengan baik oleh masyarakat Kerinci. Meskipun sejak larangan menyembah batu dan kayu dikeluarkan oleh Kesultanan Jambi, namun ingatan bersama mengenai permukiman tradisional mereka tidak serta merta menghilang begitu saja, namun tetap berjalan hingga kini. Sehingga ingatan-ingatan akan memuja roh nenek moyang yang dilakukan pada batu silindrik yang secara pengetahuan telah terputus tetap dilakukan pada batu silindrik, namun hal ini menjadi bukti bahwa ingatan akan ritual ataupun persembahan terhadap roh nenek moyang tetap dilakukan hingga kini melalui *asyiek*, *nyaho*, *kenduri sko*, dan lainnya.

Fenomena lainnya yang berkembang dalam penempatan permukiman masyarakat Kerinci adalah berubahnya penempatan permukiman yang mulanya pada masa megalitik berada di punggung bukit dengan ketinggian mencapai 1.000 m dpl kini secara tradisional berada di lembah. Hal ini berhubungan dengan keadaan lembah Kerinci yang pada saat itu masih berbentuk rawa-rawa sehingga bukanlah menjadi suatu pilihan yang bijak untuk membuat sebuah permukiman di lembah. Setelah kondisi rawa-rawa di lembah mengering barulah permukiman lebih banyak berkembang di lembah Kerinci. Penempatan objek-objek sakral berupa *jihat* juga tetap diletakkan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan area lainnya. Hal ini juga membuktikan bahwa tempat tinggi sebagai suatu tempat yang suci bagi roh nenek moyang masih lekat dalam ingatan mereka.

Temuan parit buatan yang berada di sisi timur batu larung dan hunian berguna sebagai pelindung permukiman (Budisantosa, 2006: 26). Dalam

permukiman tradisional masyarakat Kerinci juga memiliki batas dusun yang disebut sebagai *parit bersudut empat*, biasanya dengan kedalaman hingga satu meter atau menggunakan susunan batu, ada juga yang menggunakan benteng tanah yang biasanya ditumbuhi dengan pandan berduri dan pohon kelapa (Hasibuan et al., 2014: 16; Sunliensyar, 2018b: 66). Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat Kerinci dalam menentukan hunian masih dipengaruhi oleh pengetahuan awal mereka meskipun telah dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal.

Pengetahuan dan ingatan bersama ini yang diturunkan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Lanskap budaya pada pola permukiman tradisional Kerinci sejatinya tidak terlepas dari pola permukiman kuno masa tradisi megalitik. Secara tradisional semua unsur dalam permukiman telah berkembang sesuai dengan perkembangan budaya yang ada. Sejak masuknya Islam, ada penambahan unsur baru yang sangat penting dalam pola permukiman masyarakat yaitu masjid yang biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul selain menggunakan *umah gdang*.

SIMPULAN

Hunian yang nyaman dan aman sangat menjadi faktor penting dalam perkembangan sebuah permukiman. Manusia yang telah menetap tentu saja memanfaatkan keadaan lingkungan secara baik dan mampu beradaptasi agar memperoleh sebuah hunian yang dianggap layak. Hal ini tidak jauh dari lahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun termasuk di dalamnya memenuhi konsepsi kepercayaannya. Mengolah lahan secara fisik dalam bentuk kebudayaan tentu saja menjadi sebuah konstruksi sosial yang sejatinya tidak dapat diperlihatkan secara gamblang. Namun, jika ditelusuri dari budaya materi yang dihasilkan maka terlihatlah pola yang sebenarnya akan terlaksana secara berkelanjutan. Hal ini berhubungan dengan pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya meskipun dalam perkembangan waktu banyak intervensi ataupun campuran dan pengaruh dari luar. Begitupun yang terjadi pada permukiman tradisional masyarakat Kerinci yang ternyata terbentuk dari pengetahuan pembentukan permukiman masa megalitik yang diteruskan pada masa berikutnya dengan adaptasi pada budaya baru yang dimiliki yaitu dengan pengaruh masuknya Islam yang diperkirakan masuk sejak abad ke-17 M, ketuhanan transfer pengalaman sebagai ingatan bersama akan masa lalu yang tetap berjalan hingga kini menguatkan identitas kelompok meskipun akan tetap berkembang secara dinamis.

Penelitian ini bukanlah sebuah akhir dari kajian permukiman masyarakat Kerinci karena ada beberapa aspek yang belum dapat dijelaskan seperti kajian permukiman tradisional pada wilayah adat lain yang belum dikaji, sehingga jika kajian tersebut lengkap maka, tafsiran dalam tulisan ini dapat saja berubah atau semakin kuat sejalan dengan banyaknya temuan baru dikemudian hari. Kajian filologi, tradisi lisan dapat memperkuat tafsiran pada tulisan ini dalam menjelaskan ingatan bersama yang dimiliki masyarakat namun belum dapat dijelaskan dengan baik dalam tulisan ini. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan tidak hanya dari kajian arkeologi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimisa-Putra, H. S. (1997). Arkeologi Pemukiman: Asal-Mula dan Perkembangannya. *Humaniora No. 5, Vol V, 15–25*. <https://doi.org/10.22146/jh.1876>
- Ashmore, W., & Sharer, R. J. (2010). *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology*. In Higher Education (Fifth). Higher Education.
- Bonatz, D. (2009). The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Definition. In D. Bonatz, J. Miksic, J. D. Neidel, & M. L. Tjoa-Bonatz (Eds.), *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (Cambridge). <https://press-files.anu.edu.au/downloads/press/n12084/pdf/ch12.pdf>
- Bonatz, D. (2012). A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra. *Archipel 84, 84*.
- Bonatz, D., Neidel, J. D., & Tjoa-Bonatz, M. L. (2006). The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological perspective. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, 162(4), 490–522*. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003664>
- Bruck, J., & Goodman, M. (2001). Introduction: Themes for a Critical Archaeology of Prehistoric Settlement. In J. Bruck & M. Goodman (Eds.), *Making Places in the Prehistoric World: Themes in Settlement Archaeology*. UCL Press.
- Budisantosa, T. M. S. (2006). Laporan Penelitian Arkeologi Penjajagan Arkeologi di Dataran Tinggi Jambi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.
- Budisantosa, T. M. S. (2007). Laporan Penelitian

- Arkeologi Pola Permukiman Semi-Mikro Situs-situs Megalitik di Dataran Tinggi Jambi Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
- Budisantosa, T. M. S. (2008). Laporan Penelitian Kubur Tempayan Situs Lolo Gedang, Kerinci, Jambi.
- Budisantosa, T. M. S. (2009). Laporan Penelitian Megalitik di Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
- Budisantosa, T. M. S. (2011). Laporan Penelitian Arkeologi Kubur Tempayan di Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. In *Phys. Rev. E*.
<http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
- Budisantosa, T. M. S. (2012). Laporan Penelitian Arkeologi Megalitik Sungai Tenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.
- Budisantosa, T. M. S. (2013). Laporan Penelitian Arkeologi Kubur Tempayan di Situs Siulak Tenang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
- Budisantosa, T. M. S. (2014). Laporan Penelitian Arkeologi Hubungan Antara Kubur Tempayan dan Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kepercayaan di Situs Siulak Tenang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. In *Balai Arkeologi Palembang*.
- Budisantosa, T. M. S. (2015a). Kubur Tempayan di Siulak Tenang, Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Kepercayaan. *Forum Arkeologi*, 28(1), 1–10.
<http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/ojs-lama/index.php/fa/article/view/75>
- Budisantosa, T. M. S. (2015b). Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi dalam Pandangan Arkeologi Dan Etnosejarah. *Berkala Arkeologi*, 35(1), 17–30.
<https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.36>
- Budisantosa, T. M. S. (2015c). Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 18(1), 77–94.
<https://doi.org/10.24832/sba.v18i1.9>
- Chang, K. C. (1968). *To Ward a Science of Prehistoric Society*. In K. C. Chang (Ed.), *Settlement Pattern*. National Press Book.
- Darvill, T. (2005). *The Historic Environment, Historic Landscapes, and Space-time-action Models in Landscape Archaeology*. In P. J. Ucko & R. Layton (Eds.), *The Archaeology and Anthropology of Landscape: Shaping Your Landscape*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203202449>
- Grant, J., Gorin, S., & Fleming, N. (2002). *The Archaeology Coursebook: An Introduction to Study Skills, Topics and Methods*. In *Aestimatio: Critical Reviews in the History of Science (Vol. 4)*. Routledge.
<https://doi.org/10.33137/aestimatio.v4i0.25794>
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. In L. A. Coser (Ed.), *Docomomo Journal (Issue 53)*. The University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.52200/53.a.c4gwdaq3>
- Hasibuan, M. S. R., Nurhayati, & Kaswanto. (2014). Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik Di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(02), 13–15.
<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/16558>
- Jones, A. (2007). *Memory and Material Culture*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511619229>
- Loney, H. L., & Hoaen, A. W. (2005). *Landscape, Memory and Material Culture: Interpreting Diversity in the Iron Age*. *Proceedings of the Prehistory Society* 71, 361–378.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. In Bandung: Rosda Karya (Pertama). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nofrial. (2016). *Rumah Etnik Kerinci Arsitektur dan Seni Ukir (A. Gunawan (ed.))*. LPPMPP ISI Padang Panjang.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1: Zaman Prasejarah di Indonesia (Edisi ke)*. Balai Pustaka.
- Setia, J. T. (2022). *Jihat dalam Tradisi Masyarakat Adat Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang, Kerinci Kajian Fenomenologi*. Universitas Jambi.
<https://repository.unja.ac.id/30294/4/Cover.p>

df

- Somba, N. (2009). Jejak-jejak Arkeologis di Kaki Gunung Bambapuang Kabupayten Enrekang Sulawesi Selatan. *Walennae*, 11 No. <https://doi.org/10.24832/wln.v11i2.212>
- Subroto, P. (1983). Studi Tentang Pola Permukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. <https://doi.org/10.24832/wln.v4i2.128>
- Sunliensyar, H. H. (2018a). Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Baratlaut Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi (Kajian Fenomenologi). *Amerta*, 37 No 25, 115–131. <https://jurnalrkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta/article/view/478>
- Sunliensyar, H. H. (2018b). Lanskap Budaya Masyarakat Kerinci di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Dataran Tinggi Jambi. Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/165813>
- Tjoa-bonatz, M. L. (2009). The Megaliths and the Pottery: Studying the Early Material Culture of Highland Jambi. In D. Bonanatz, J. Miksic, J. D. Neidel, & M. L. Tjoa-Bonatz (Eds.), *From Distant Tales : Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (pp. 434–484). Cambridge Scholars Publishing.